



PERAN KEPEMIMPINAN VISIONER KEPALA SEKOLAH DALAM MENGHADAPI TANTANGAN PENDIDIKAN ERA SOCIETY 5.0

Ernani Yunita^{1*}, Jeesssy Isjtidla², Irnie Victorynie³

^{1,2,3}Universitas Islam 45 Bekasi, Indonesia

*Email penulis koresponden: ernani_yunita@unismabekasi.ac.id

Riwayat Artikel

Submitted:

04-06-2025

Accepted:

27-07-2025

Published:

27-07-2025

Abstrak

Sekolah dihadapkan pada tantangan besar untuk melakukan transformasi tidak hanya pada kurikulum, tetapi juga budaya kerja, pola pikir guru, cara belajar siswa, dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran di era society 5.0. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran kepemimpinan visioner kepala sekolah dalam menghadapi tantangan tersebut di SMA Negeri 1 Cilamaya dan SMPIT Nurul Fikri. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menggali pengalaman dan pandangan kepala sekolah secara mendalam. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam secara daring selama April hingga Mei 2025. Analisis tematik digunakan untuk mengolah data hasil wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah di kedua sekolah tersebut mampu merumuskan visi dan misi yang relevan dengan kebutuhan zaman, menguatkan budaya inovasi, serta melakukan transformasi digital dalam manajemen dan pembelajaran. Pemberdayaan guru melalui pelatihan dan kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan menjadi strategi penting untuk mendukung kesiapan sekolah menghadapi perubahan. Kepemimpinan visioner ini menjadi kunci keberhasilan dalam membangun lingkungan belajar yang adaptif, inovatif, dan berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi digital siswa di era Society 5.0.

Kata kunci: Kepemimpinan Visioner, Era Society 5.0, Transformasi Digital, Inovasi Pendidikan, Pendidikan Adaptif

Abstract

Schools face significant challenges in transforming not only their curricula but also work culture, teachers' mindsets, students' learning methods, and the use of technology in learning in the era of Society 5.0. This study aims to analyze the role of visionary school leadership in addressing these challenges at SMA Negeri 1 Cilamaya and SMPIT Nurul Fikri. The method used is qualitative with a phenomenological approach to deeply explore the experiences and perspectives of school principals. Data were collected through in-depth online interviews conducted from April to May 2025. Thematic analysis was applied to process the interview data. The results show that the principals at both schools were able to formulate visions and missions relevant to the demands of the times, strengthen a culture of innovation, and implement digital transformation in management and learning. Empowering teachers through training and collaboration with various stakeholders became key strategies to support the schools' readiness to face change. This visionary leadership became the key to success in building an adaptive, innovative learning environment oriented towards the development of students' character and digital competencies in the era of Society 5.0.

Keywords: Visionary Leadership, Society 5.0 Era, Digital Transformation, Educational Innovation, Adaptive Education

Jurnal **MADINASIKA**
diterbitkan oleh
Fakultas Pascasarjana,
Program Studi
Magister Manajemen
Pendidikan Islam,
Universitas Majalengka

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang begitu pesat pada abad ke-21 telah membawa umat manusia pada sebuah era baru yang disebut sebagai *society 5.0*. Konsep *society 5.0* pertama kali dikenalkan oleh pemerintah Jepang sebagai bentuk tanggapan terhadap Revolusi Industri 4.0, dengan menekankan pada harmonisasi antara kemajuan teknologi dan kehidupan manusia (Hidayat, 2021). Pada era ini, teknologi digital seperti *Internet of Things (IoT)*, *Artificial Intelligence (AI)*, *Big Data*, dan *robotics* tidak hanya dimanfaatkan untuk meningkatkan efisiensi industri, tetapi juga untuk menyelesaikan berbagai persoalan sosial, termasuk dalam bidang pendidikan (Suherman et al., 2023). Era ini menuntut sistem pendidikan yang tidak hanya menghasilkan lulusan yang cakap secara akademik, tetapi juga mampu berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan memiliki kompetensi digital yang tinggi. Hal ini menjadi tantangan besar bagi sekolah-sekolah di Indonesia yang secara infrastruktur, budaya organisasi, maupun kesiapan sumber daya manusianya masih sangat beragam.

Kepemimpinan kepala sekolah memainkan peran yang sangat strategis dalam menghadapi tantangan tersebut. Kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai administrator atau pengelola teknis (Mukaddamah, 2023), tetapi juga sebagai *visionary leader* yang mampu memprediksi arah perubahan, merumuskan visi masa depan, serta menggerakkan seluruh elemen sekolah menuju pencapaian tujuan pendidikan yang relevan dengan tuntutan era *society 5.0* (Sofi'i et al., 2020). Kepemimpinan visioner menuntut kemampuan untuk membaca tren, menyusun strategi jangka panjang, dan memotivasi seluruh warga sekolah agar mampu beradaptasi dengan perubahan global yang cepat dan kompleks (Hartono et al., 2025). Kepala sekolah yang visioner mampu menginspirasi dan membentuk budaya sekolah yang responsif terhadap transformasi digital dan perkembangan zaman (Nurjanah et al., 2024).

Sekolah dituntut tidak hanya melakukan reformasi kurikulum, tetapi juga transformasi budaya kerja, pola pikir guru, cara belajar siswa, dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran di tengah perubahan yang masif. Hal ini tentu tidak mudah diwujudkan tanpa adanya kepemimpinan yang kuat, adaptif, dan berwawasan ke depan. Sayangnya, tidak semua kepala sekolah memiliki orientasi visioner dalam kepemimpinannya. Banyak kepala sekolah yang masih terjebak dalam rutinitas administratif dan belum mampu memanfaatkan teknologi secara optimal dalam proses pembelajaran maupun manajemen sekolah. Di sisi lain, ada pula kepala sekolah yang mampu menginisiasi berbagai inovasi, seperti digitalisasi sistem pembelajaran, pemanfaatan platform teknologi pendidikan, serta penguatan literasi digital siswa dan guru.

Peran kepala sekolah sebagai pemimpin visioner semakin krusial ketika menghadapi kenyataan bahwa dunia pendidikan saat ini tidak bisa lagi mengandalkan pendekatan-pendekatan konvensional. Perubahan paradigma pendidikan dari *teacher-centered* ke *student-centered*, penguatan kompetensi abad 21, penerapan model pembelajaran berbasis proyek dan kolaborasi (Apandi, 2018), serta penyesuaian kurikulum dengan perkembangan teknologi merupakan aspek-aspek yang harus dijawab oleh pemimpin sekolah. Kepala sekolah harus mampu mendorong lahirnya kebijakan sekolah yang berbasis inovasi, fleksibilitas, dan keberpihakan terhadap kebutuhan belajar siswa yang beragam.

Kepemimpinan visioner tidak hanya ditunjukkan melalui perumusan visi dan misi yang futuristik, tetapi juga melalui tindakan nyata dalam membangun kultur sekolah yang terbuka terhadap perubahan, pemberdayaan guru melalui pelatihan teknologi, serta keterlibatan aktif dalam membangun jejaring dengan komunitas belajar dan pemangku kepentingan lainnya (Anwar et al., 2025). Dalam konteks ini, kepala sekolah juga dituntut untuk memiliki kecakapan digital dan literasi teknologi, sehingga mampu menjadi teladan dalam penggunaan teknologi dan pengambilan keputusan berbasis data.

Tantangan pendidikan di era *society 5.0* tidak hanya bersifat teknis tetapi juga menyentuh aspek psikologis dan sosial. Siswa hidup dalam dunia digital yang sarat dengan informasi, namun belum tentu memiliki kemampuan literasi kritis untuk memilah informasi tersebut (Putri & Nanggala, 2023). Begitu pula dengan guru, yang dituntut untuk mengubah pola ajarnya agar lebih interaktif dan kontekstual, namun tidak semua memiliki kesiapan atau motivasi untuk belajar hal-hal baru. Dalam situasi ini, peran kepemimpinan visioner kepala sekolah sangat dibutuhkan untuk

menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan profesional, pengembangan inovasi, dan pemanfaatan teknologi secara bijak (Ihwan, 2025).

Studi-studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa kepemimpinan visioner kepala sekolah berdampak positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Kepemimpinan yang didasari pada visi yang jelas dan strategis mampu mengarahkan sekolah untuk lebih adaptif terhadap perubahan, meningkatkan partisipasi seluruh warga sekolah (Rachman et al., 2023), serta menciptakan budaya organisasi yang dinamis dan inovatif (Sagala et al., 2024). Namun, dalam praktiknya, implementasi kepemimpinan visioner di sekolah-sekolah Indonesia masih menghadapi berbagai hambatan, seperti keterbatasan sumber daya, rendahnya motivasi guru, kurangnya pelatihan kepemimpinan berbasis teknologi, serta lemahnya sistem evaluasi terhadap capaian visi sekolah.

Penelitian di atas menunjukkan pentingnya kajian mendalam mengenai bagaimana kepala sekolah menjalankan peran kepemimpinannya secara visioner dalam menghadapi tantangan pendidikan di era Society 5.0. Penelitian ini akan mengeksplorasi secara lebih spesifik pengalaman kepala sekolah dalam merancang dan mewujudkan visi pendidikan yang selaras dengan tuntutan era digital, serta bagaimana mereka mengelola perubahan, membangun sinergi antarwarga sekolah, dan mengatasi hambatan dalam proses transformasi pendidikan. Kajian ini menjadi penting sebagai landasan dalam merumuskan strategi pengembangan kapasitas kepala sekolah yang relevan dengan dinamika pendidikan kontemporer.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi para kepala sekolah, pengawas pendidikan, serta pemangku kebijakan dalam memahami karakteristik dan kebutuhan kepemimpinan visioner di era society 5.0. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendorong terciptanya kebijakan pengembangan kepemimpinan sekolah yang lebih berbasis pada realitas lapangan dan tantangan masa depan pendidikan. Dengan demikian, sekolah tidak hanya menjadi tempat mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai pusat inovasi, pembentukan karakter, dan pemberdayaan generasi muda agar mampu hidup secara produktif di dunia yang terus berubah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepemimpinan visioner kepala sekolah dalam menghadapi tantangan pendidikan di era society 5.0.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada periode April hingga Mei tahun 2025 di dua lokasi, yaitu SMA Negeri 1 Cilamaya dan SMPIT Nurul Fikri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman, persepsi, dan pandangan individu terkait fenomena tantangan perubahan di dunia pendidikan di era Society 5.0. Pendekatan fenomenologi dipilih karena mampu menggali makna dan esensi dari pengalaman subjek penelitian secara rinci dan kontekstual (Sugiyono, 2021). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*depth interview*) yang memungkinkan eksplorasi aspek-aspek penting terkait tantangan pendidikan era Society 5.0. Wawancara dilakukan secara individual dan daring menggunakan platform Zoom Meeting dalam suasana yang kondusif dan santai. Instrumen wawancara terdiri dari pertanyaan terbuka yang dirancang untuk menggali informasi mengenai dampak, faktor pendukung dan penghambat, respons, serta pandangan partisipan terhadap tantangan pendidikan saat ini. Setiap sesi wawancara berlangsung antara 45 hingga 60 menit dan direkam dengan persetujuan partisipan untuk keperluan analisis data.

Partisipan penelitian ini dipilih secara purposif, dengan kriteria kepala sekolah di SMA Negeri 1 Cilamaya dan SMPIT Nurul Fikri yang memiliki pengalaman langsung dalam menghadapi tantangan pendidikan di era Society 5.0. Pemilihan partisipan yang tepat diharapkan dapat memberikan data yang kaya dan relevan dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik. Proses analisis dimulai dengan transkripsi wawancara secara verbatim, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan ulang transkrip untuk memahami isi data. Selanjutnya, data dipecah menjadi unit-unit kecil dan dikodekan berdasarkan tema-tema yang relevan seperti dampak psikologis, peran teknologi digital, dan strategi menghadapi perubahan. Kode-kode ini kemudian dikelompokkan menjadi tema-tema utama yang mencakup strategi adaptasi, visi misi sekolah, serta faktor pendukung

dan penghambat. Pada tahap akhir, tema-tema tersebut direfleksikan dan diinterpretasikan untuk menghasilkan pemahaman mendalam serta menyusun narasi hasil penelitian sesuai dengan pedoman (Hamengkubuwono et al., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perumusan Visi dan Misi Sekolah yang Adaptif terhadap Perubahan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah di SMA Negeri 1 Cilamaya dan SMPIT Nurul Fikri telah menunjukkan karakteristik kepemimpinan visioner melalui kemampuan mereka dalam merumuskan visi dan misi sekolah yang adaptif terhadap tantangan pendidikan di era Society 5.0. Kedua kepala sekolah memahami bahwa perumusan visi dan misi tidak lagi dapat bersifat normatif atau hanya mencerminkan tujuan jangka panjang secara umum, melainkan harus mengakomodasi dinamika perubahan yang pesat, khususnya yang berkaitan dengan perkembangan teknologi dan tuntutan kompetensi abad ke-21.

Kepala sekolah SMA Negeri 1 Cilamaya menegaskan bahwa visi sekolah disusun dengan memperhatikan integrasi teknologi dalam proses pembelajaran dan manajemen sekolah. Visi yang diusung tidak hanya mencantumkan capaian akademik semata, tetapi juga menekankan pentingnya mewujudkan sekolah yang unggul dalam pemanfaatan teknologi informasi, pembelajaran kolaboratif, serta penguatan karakter siswa di tengah era digital. Hal ini terlihat dari program digitalisasi pembelajaran dan pelatihan guru dalam pemanfaatan *Learning Management System* (LMS) yang menjadi bagian dari implementasi visi tersebut.

Sementara itu, di SMPIT Nurul Fikri, kepala sekolah lebih menekankan pada pentingnya membangun ekosistem pendidikan yang holistik, dengan visi yang mendukung pengembangan spiritual, intelektual, dan digital literacy siswa secara seimbang. Visi dan misi dirumuskan melalui pendekatan partisipatif, melibatkan guru dan orang tua dalam proses penyusunannya. Visi sekolah mencerminkan kesiapan untuk menghadapi era Society 5.0, di mana teknologi digunakan sebagai alat untuk memperkuat nilai-nilai kemanusiaan dan membentuk karakter siswa yang adaptif dan kreatif.

Baik di SMA Negeri 1 Cilamaya maupun SMPIT Nurul Fikri, visi dan misi yang dirumuskan oleh kepala sekolah tidak hanya menjadi dokumen formal, tetapi dijadikan pedoman strategis dalam merancang kebijakan, program sekolah, dan strategi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin visioner mampu melihat jauh ke depan, membaca kebutuhan zaman, dan menerjemahkannya ke dalam arah dan tujuan sekolah yang konkret dan relevan dengan realitas pendidikan masa kini.

Kemampuan Mengantisipasi dan Merespon Perubahan Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Cilamaya dan SMPIT Nurul Fikri, ditemukan bahwa kepala sekolah di kedua institusi tersebut menunjukkan kemampuan yang cukup kuat dalam mengantisipasi dan merespon perubahan pendidikan di era Society 5.0. Hal ini tampak dari kemampuan mereka dalam membaca dan memahami tren global dan nasional yang tengah berkembang, khususnya terkait integrasi kecerdasan buatan (AI), digitalisasi administrasi sekolah, serta penerapan pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*).

Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Cilamaya menunjukkan tingkat kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya pengintegrasian teknologi dalam sistem pendidikan. Beliau aktif mengikuti berbagai pelatihan dan forum diskusi daring mengenai tren pendidikan global dan nasional. Dalam praktiknya, kepala sekolah mendorong penggunaan platform digital untuk proses administrasi, seperti pengelolaan data siswa, absensi online, dan laporan keuangan berbasis sistem. Selain itu, kepala sekolah juga mulai mengarahkan guru-guru untuk menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek, yang dinilai lebih relevan dengan kebutuhan abad 21. Upaya ini menunjukkan bahwa kebijakan yang diambil bersifat strategis dan mengarah pada pembentukan pola pembelajaran yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Sementara itu, di SMPIT Nurul Fikri, kepala sekolah juga menunjukkan kepemimpinan yang proaktif dalam menghadapi tantangan pendidikan masa kini. Kepala sekolah secara berkala mengadakan workshop internal untuk memperkenalkan konsep-konsep baru dalam pendidikan digital, termasuk pemanfaatan AI dalam mendukung pembelajaran dan evaluasi. Administrasi sekolah telah beralih ke sistem digital yang terintegrasi, seperti penggunaan aplikasi e-rapor,

absensi online, serta sistem informasi komunikasi antara sekolah dan orang tua berbasis aplikasi. Di sisi pembelajaran, kepala sekolah mendorong guru untuk mengembangkan model pembelajaran kolaboratif dan kontekstual, serta mengintegrasikan teknologi multimedia dalam kegiatan kelas.

Secara keseluruhan, kepala sekolah di kedua sekolah tersebut tidak bersikap reaktif terhadap perubahan, melainkan mengambil langkah strategis dan terencana dalam mengantisipasi dinamika pendidikan. Mereka tidak hanya mengikuti tren, tetapi juga menerjemahkannya ke dalam kebijakan dan program nyata di sekolah masing-masing. Hal ini menunjukkan karakter kepemimpinan visioner yang sangat diperlukan dalam menjawab tantangan dan tuntutan pendidikan di era Society 5.0.

Penguatan Budaya Inovasi di Lingkungan Sekolah

Hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Cilamaya dan SMPIT Nurul Fikri menunjukkan bahwa kepala sekolah di kedua lembaga pendidikan tersebut memegang peran sentral sebagai agen perubahan dalam membangun dan menguatkan budaya inovasi di lingkungan sekolah. Kepemimpinan visioner kepala sekolah terlihat dalam upaya strategis mereka mendorong guru dan tenaga kependidikan untuk keluar dari pola kerja yang konvensional, menuju pendekatan yang lebih kreatif, adaptif, dan berbasis teknologi. Inisiatif-inisiatif tersebut tidak hanya terbatas pada aspek pembelajaran, tetapi juga menyentuh manajemen sekolah dan pengembangan karakter siswa secara menyeluruh.

Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Cilamaya memfasilitasi berbagai pelatihan internal guna meningkatkan kapasitas guru dalam memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran. Guru didorong untuk membuat konten ajar interaktif, menggunakan platform seperti Google Classroom, Quizizz, dan Canva Education, serta memadukan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang relevan dengan konteks kehidupan nyata siswa. Kepala sekolah memberikan ruang dan kepercayaan kepada guru untuk bereksperimen dengan metode baru, serta menyediakan sarana pendukung seperti laboratorium komputer, akses internet memadai, dan tim IT sekolah. Langkah-langkah ini berhasil menumbuhkan semangat inovasi dan kolaborasi di antara tenaga pendidik.

Sementara itu, di SMPIT Nurul Fikri, kepala sekolah mendorong pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman dan teknologi. Sekolah ini mengembangkan program "kelas digital berbasis karakter", di mana siswa tidak hanya dilatih untuk menguasai perangkat teknologi, tetapi juga diarahkan untuk membangun empati, tanggung jawab, dan etika digital. Kepala sekolah secara aktif terlibat dalam perencanaan dan monitoring program-program inovatif ini, termasuk pembentukan tim pengembang kurikulum internal yang beranggotakan guru lintas mata pelajaran. Sekolah menjadi tempat eksperimen pendidikan yang menyeimbangkan antara perkembangan teknologi dan kebutuhan spiritual siswa.

Kedua kepala sekolah menunjukkan kepemimpinan yang transformatif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung inovasi. Mereka tidak hanya menetapkan kebijakan, tetapi juga menjadi teladan dalam keterbukaan terhadap ide-ide baru dan fleksibilitas dalam menghadapi tantangan. Upaya ini secara nyata membentuk kultur sekolah yang dinamis, adaptif, dan siap menghadapi kompleksitas tantangan pendidikan di era Society 5.0.

Transformasi Digital dalam Manajemen dan Pembelajaran

Hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Cilamaya dan SMPIT Nurul Fikri menunjukkan bahwa transformasi digital dalam manajemen dan pembelajaran menjadi salah satu fokus utama dalam menjalankan kepemimpinan visioner kepala sekolah. Kepala sekolah di kedua institusi tersebut aktif mengambil inisiatif untuk mengintegrasikan teknologi digital ke dalam sistem manajemen sekolah sebagai langkah strategis menghadapi tantangan pendidikan di era Society 5.0.

Dalam aspek manajemen kepala sekolah di kedua sekolah telah menerapkan berbagai platform digital yang memudahkan proses administrasi, pelaporan, dan *monitoring* secara *real-time*. Penggunaan sistem administrasi digital di SMA Negeri 1 Cilamaya memungkinkan pencatatan data siswa, absensi, dan pengelolaan dokumen secara terpusat serta terintegrasi. Penerapan sistem *e-report* memberikan kemudahan dalam proses evaluasi dan pelaporan hasil belajar siswa secara transparan dan cepat, yang dapat diakses oleh guru, siswa, dan orang tua

secara daring. SMPIT Nurul Fikri juga memanfaatkan aplikasi manajemen sekolah berbasis *online* untuk meningkatkan efisiensi kerja staf administrasi serta memudahkan koordinasi antarbagian. Monitoring online menjadi sarana efektif bagi kepala sekolah dalam memantau perkembangan berbagai kegiatan sekolah secara *real-time* tanpa harus hadir secara fisik.

Kepala sekolah di kedua sekolah tersebut dalam pembelajaran mendorong guru-guru untuk memanfaatkan *Learning Management System* (LMS) sebagai media utama dalam pelaksanaan pembelajaran. LMS yang digunakan tidak hanya menjadi wadah distribusi materi pembelajaran, tetapi juga platform interaktif yang memungkinkan guru dan siswa berkomunikasi, berdiskusi, serta mengerjakan tugas secara digital. Selain LMS, pemanfaatan konten multimedia seperti video pembelajaran, animasi interaktif, dan presentasi digital menjadi strategi yang diterapkan untuk meningkatkan daya tarik dan efektivitas proses belajar mengajar. Kepala sekolah juga mendorong guru untuk memanfaatkan media sosial edukatif sebagai sarana komunikasi dan berbagi sumber belajar dengan siswa, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih fleksibel dan kontekstual sesuai perkembangan teknologi informasi.

Secara keseluruhan, transformasi digital yang digerakkan oleh kepala sekolah di SMA Negeri 1 Cilamaya dan SMPIT Nurul Fikri memperlihatkan komitmen kuat dalam memodernisasi tata kelola dan proses pembelajaran sekolah. Inisiatif tersebut tidak hanya meningkatkan efisiensi dan efektivitas manajemen, tetapi juga mendorong terciptanya lingkungan belajar yang adaptif dan relevan dengan tuntutan era Society 5.0.

Pemberdayaan dan Pengembangan SDM Sekolah

Peran kepala sekolah dalam pemberdayaan dan pengembangan sumber daya manusia (SDM) di SMA Negeri 1 Cilamaya dan SMPIT Nurul Fikri sangat penting dan strategis dalam menghadapi tantangan pendidikan di era *society* 5.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua kepala sekolah secara aktif menyediakan pelatihan dan pendampingan bagi guru agar mampu mengintegrasikan teknologi serta pendekatan pembelajaran baru yang relevan dengan kebutuhan zaman. Pelatihan ini tidak hanya berupa peningkatan kemampuan penggunaan perangkat teknologi digital, tetapi juga meliputi penerapan metode pembelajaran inovatif, seperti *blended learning*, pembelajaran berbasis proyek, dan pemanfaatan media pembelajaran interaktif.

Kepala sekolah di kedua institusi tersebut secara rutin menginisiasi pelatihan baik secara internal maupun bekerja sama dengan pihak eksternal seperti dinas pendidikan atau lembaga pelatihan profesional. Pendampingan yang dilakukan bersifat berkelanjutan, sehingga guru tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis tetapi juga praktik langsung yang mendukung perubahan cara mengajar yang lebih adaptif dan kreatif. Hal ini memungkinkan guru untuk lebih percaya diri dalam memanfaatkan teknologi digital secara efektif dalam proses pembelajaran, yang pada gilirannya berdampak positif pada kualitas pendidikan dan motivasi siswa.

Selain itu, kepala sekolah juga membangun tim penggerak digital di lingkungan sekolah sebagai bentuk kepemimpinan kolektif yang mendorong perubahan secara sistematis. Tim ini beranggotakan guru-guru yang memiliki kemampuan teknologi memadai dan semangat inovasi tinggi, yang berperan sebagai agen perubahan sekaligus fasilitator bagi rekan-rekannya. Keberadaan tim penggerak digital ini menjadi motor penggerak utama dalam mempercepat adopsi teknologi di sekolah, mengorganisir pelatihan, serta menyebarkan praktik terbaik dalam pembelajaran digital.

Kepemimpinan kolektif melalui tim penggerak digital ini memperkuat sinergi antaranggota sekolah dan menciptakan iklim kerja yang suportif serta kolaboratif. Dengan demikian, kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai pengambil keputusan tunggal, melainkan sebagai fasilitator dan motivator yang memanfaatkan kekuatan tim untuk mencapai tujuan bersama dalam menghadapi era Society 5.0. Strategi pemberdayaan SDM ini terbukti menjadi langkah efektif dalam membangun kesiapan sekolah menghadapi perubahan dan memperkuat daya saing lembaga pendidikan di era digital.

Kolaborasi dengan Stakeholder Internal dan Eksternal

Hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Cilamaya dan SMPIT Nurul Fikri, ditemukan kesamaan signifikan dalam hal peran kepala sekolah dalam menjalin kolaborasi dengan berbagai stakeholder internal dan eksternal sebagai strategi menghadapi tantangan pendidikan era Society 5.0. Kedua sekolah menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki

kesadaran tinggi akan pentingnya kemitraan yang erat dengan orang tua, dunia usaha, dan perguruan tinggi sebagai bagian dari upaya mendukung pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan.

Kepala sekolah SMA Negeri 1 Cilamaya aktif membangun komunikasi dan kerja sama dengan orang tua siswa melalui forum rutin, seperti pertemuan komite sekolah dan kegiatan parenting. Hal ini tidak hanya meningkatkan peran serta orang tua dalam mendukung proses belajar anak, tetapi juga menciptakan sinergi antara sekolah dan keluarga dalam mempersiapkan siswa menghadapi perubahan dunia yang semakin kompleks dan digital. Selain itu, SMA ini juga menjalin kemitraan strategis dengan dunia usaha lokal dan perguruan tinggi di sekitar wilayahnya, seperti melalui program magang dan kolaborasi riset, yang membuka peluang pembelajaran praktis serta pengembangan keterampilan siswa sesuai tuntutan Society 5.0.

Sementara itu, SMPIT Nurul Fikri juga mengimplementasikan pendekatan kolaboratif serupa. Kepala sekolah secara proaktif membangun jejaring dengan stakeholder internal dan eksternal. Di tingkat internal, keterlibatan orang tua diupayakan melalui berbagai kegiatan edukatif dan sosial yang memperkuat dukungan terhadap proses pembelajaran yang adaptif dan inovatif. Di tingkat eksternal, SMPIT Nurul Fikri menggandeng perguruan tinggi dan lembaga dunia usaha untuk memberikan pelatihan dan workshop teknologi bagi guru dan siswa, sekaligus membuka akses sumber daya belajar yang lebih modern dan relevan dengan perkembangan zaman.

Kesamaan mendasar antara kedua sekolah ini adalah bagaimana pendekatan kolaboratif yang dilakukan memperkuat daya dukung sekolah dalam menghadapi tantangan Society 5.0. Dengan melibatkan berbagai pihak, baik internal maupun eksternal, kepala sekolah mampu menciptakan ekosistem pembelajaran yang holistik dan adaptif, memadukan aspek teknologi, inovasi, dan nilai-nilai kemanusiaan. Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga membantu mengatasi keterbatasan sumber daya yang ada di sekolah, sehingga sekolah dapat lebih siap menyambut perubahan dan tuntutan era digital secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, kolaborasi dengan stakeholder internal dan eksternal di kedua sekolah menjadi kunci penting dalam memperkuat posisi sekolah sebagai institusi pendidikan yang adaptif dan responsif terhadap perkembangan Society 5.0. Pendekatan kolaboratif ini menegaskan peran strategis kepala sekolah sebagai pemimpin visioner yang mampu membangun sinergi lintas pihak untuk menciptakan pendidikan yang lebih relevan dan berdaya saing.

Penguatan Nilai-Nilai Kemanusiaan di Tengah Transformasi Digital

Hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Cilamaya dan SMPIT Nurul Fikri menunjukkan bahwa kedua sekolah memiliki kesamaan yang kuat dalam penguatan nilai-nilai kemanusiaan meskipun tengah menghadapi tantangan transformasi digital. Kepala sekolah di kedua institusi ini secara konsisten menegaskan bahwa fokus pada digitalisasi bukan berarti mengabaikan aspek karakter dan nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi fondasi penting dalam proses pendidikan.

Di SMA Negeri 1 Cilamaya, kepala sekolah menekankan bahwa penggunaan teknologi harus sejalan dengan pengembangan karakter siswa yang berorientasi pada nilai-nilai moral, empati, dan tanggung jawab sosial. Kebijakan sekolah menempatkan pendidikan karakter sebagai bagian integral dari kurikulum dan kegiatan pembelajaran, dengan tujuan membentuk siswa yang tidak hanya cakap secara digital, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan etika dalam penggunaan teknologi. Hal ini diwujudkan melalui program-program pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung nilai kemanusiaan, serta pelatihan guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dan etika digital.

Sementara itu, di SMPIT Nurul Fikri, penguatan nilai-nilai kemanusiaan juga menjadi prioritas utama di tengah upaya transformasi digital yang sedang berjalan. Kepala sekolah di SMPIT Nurul Fikri menegaskan bahwa pendidikan karakter, empati, dan etika digital menjadi landasan dalam setiap kebijakan dan program yang diterapkan. Sekolah mengembangkan materi khusus yang membahas etika penggunaan teknologi serta mengintegrasikan nilai-nilai agama dan kemanusiaan dalam pembelajaran sehari-hari. Selain itu, SMPIT Nurul Fikri aktif mengadakan

kegiatan sosial dan pengembangan karakter yang bertujuan memperkuat sikap empati dan kepedulian siswa terhadap sesama.

Kesamaan kedua sekolah ini menunjukkan bahwa kepemimpinan visioner kepala sekolah mampu menyeimbangkan antara kebutuhan digitalisasi dan penguatan nilai-nilai kemanusiaan. Mereka memahami bahwa teknologi adalah alat bantu, bukan tujuan akhir, sehingga pembentukan karakter dan etika digital tetap menjadi fokus utama. Dengan demikian, kedua sekolah berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik, yang mengedepankan kemampuan teknologi sekaligus menjaga dan memperkuat nilai-nilai kemanusiaan di era Society 5.0.

Tantangan dan Hambatan dalam Mewujudkan Kepemimpinan Visioner

Penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Cilamaya dan SMPIT Nurul Fikri menunjukkan bahwa kedua sekolah menghadapi tantangan dan hambatan yang relatif serupa dalam upaya mewujudkan kepemimpinan visioner kepala sekolah di era Society 5.0. Meskipun berada pada jenjang dan karakteristik institusi yang berbeda, kesamaan tantangan tersebut mencerminkan dinamika perubahan pendidikan yang universal di tengah percepatan transformasi digital dan sosial.

Salah satu hambatan utama yang ditemukan di kedua sekolah adalah keterbatasan infrastruktur teknologi. Baik SMA Negeri 1 Cilamaya maupun SMPIT Nurul Fikri mengakui bahwa sarana dan prasarana digital yang memadai belum sepenuhnya tersedia untuk mendukung implementasi visi kepemimpinan yang mengedepankan transformasi digital. Hal ini membatasi optimalisasi penggunaan teknologi dalam pembelajaran dan manajemen sekolah, sehingga kepala sekolah harus bekerja ekstra dalam mencari solusi kreatif serta mendorong pengembangan bertahap fasilitas yang ada.

Selain itu, resistensi terhadap perubahan dari beberapa tenaga pendidik dan staf administrasi menjadi hambatan signifikan di kedua sekolah. Kepala sekolah di SMA Negeri 1 Cilamaya maupun SMPIT Nurul Fikri menghadapi tantangan dalam mengubah mindset dan budaya kerja yang cenderung konservatif menjadi lebih inovatif dan adaptif terhadap era Society 5.0. Proses perubahan ini membutuhkan pendekatan yang sabar dan strategis, seperti pelatihan berkelanjutan dan pendampingan agar seluruh warga sekolah dapat memahami dan menerima visi kepemimpinan yang lebih progresif.

Kendala literasi digital juga menjadi tantangan bersama yang dihadapi kedua kepala sekolah. Meski teknologi sudah mulai digunakan, tingkat penguasaan digital di kalangan guru dan tenaga kependidikan belum merata, sehingga berdampak pada efektivitas implementasi kebijakan inovatif yang berbasis teknologi. Kepala sekolah di kedua institusi berupaya mengatasi hal ini melalui program pengembangan kompetensi digital secara berkala, namun proses ini masih berjalan secara bertahap.

Secara umum, kedua sekolah menunjukkan bahwa mewujudkan kepemimpinan visioner tidak hanya soal visi dan strategi, tetapi juga kesiapan seluruh elemen sekolah menghadapi perubahan dengan dukungan infrastruktur dan sumber daya manusia yang memadai. Hambatan-hambatan yang sama ini menggarisbawahi pentingnya sinergi antara kepala sekolah, guru, staf, serta pemangku kepentingan lain dalam membangun ekosistem sekolah yang adaptif dan inovatif di era Society 5.0.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 1 Cilamaya dan SMPIT Nurul Fikri, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah kedua institusi tersebut menunjukkan kepemimpinan visioner yang adaptif terhadap perubahan di era Society 5.0 melalui perumusan visi dan misi yang relevan dengan kebutuhan zaman, penguatan budaya inovasi, serta transformasi digital dalam manajemen dan pembelajaran. Kepala sekolah tidak hanya mengikuti perkembangan teknologi dan tren pendidikan global, tetapi juga mengintegrasikannya ke dalam kebijakan dan program sekolah secara strategis, seperti pemanfaatan *Learning Management System (LMS)*, digitalisasi administrasi, serta pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif. Selain itu, pemberdayaan dan pengembangan sumber daya manusia dilakukan melalui pelatihan berkelanjutan dan pembentukan tim penggerak digital yang mendorong inovasi dan kolaborasi

antar guru. Kolaborasi dengan stakeholder internal dan eksternal, seperti orang tua, dunia usaha, dan perguruan tinggi, juga menjadi strategi penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik dan mendukung kesiapan siswa menghadapi tantangan abad ke-21. Pendekatan kepemimpinan kolektif ini memperkuat sinergi dalam komunitas sekolah serta meningkatkan efektivitas dan relevansi proses pembelajaran dan manajemen sekolah. Dengan demikian, kepala sekolah di kedua sekolah mampu menerjemahkan visi masa depan ke dalam tindakan nyata yang membangun lingkungan belajar yang adaptif, inovatif, dan berorientasi pada pengembangan karakter serta kompetensi digital siswa. Secara keseluruhan, kepemimpinan visioner dan strategis kepala sekolah ini menjadi faktor kunci keberhasilan dalam menjawab dinamika perubahan pendidikan di era Society 5.0 dan memperkuat daya saing lembaga pendidikan di tengah perkembangan teknologi yang pesat.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup yang hanya mencakup dua sekolah, yakni SMA Negeri 1 Cilamaya dan SMPIT Nurul Fikri, sehingga temuan belum sepenuhnya merepresentasikan konteks sekolah lainnya dengan karakteristik berbeda. Selain itu, data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi tanpa pendalaman secara kuantitatif, sehingga analisis lebih bersifat deskriptif. Keterbatasan dalam akses terhadap data digitalisasi sekolah secara menyeluruh juga menjadi tantangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian ke lebih banyak sekolah dengan berbagai jenjang dan latar belakang, serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif agar hasil lebih komprehensif. Penelitian mendatang juga dapat fokus pada pengukuran dampak konkret kepemimpinan visioner terhadap hasil belajar dan budaya sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S., Kasenda, I., Zalharis, E., Marlina, L., & Febriyanti. (2025). Manajemen Sekolah Dalam Membudayakan Literasi Media dan Penerapan Teknologi Dalam Pembelajaran PAI Di SMP Bukit Asam Tanjung Enim. *Irfani*, 21(1), 98–107. <https://doi.org/10.30603/ir.v21i1.6273>
- Apandi, I. (2018). *Strategi Pembelajaran Aktif Abad 21 dan HOTS*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI).
- Hamengkubuwono, Kristianto, M. N., & Kristiawan, M. (2020). Strategi Pengendalian Konflik. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 5(2), 206–216. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v5i2.3771>
- Hartono, Ilhami, A. H., Rukhama, A., Pratama, M. D., & Fathoni, T. (2025). Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Pendidikan Berbasis Masa Depan di MA Ma'arif Balong. *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 5(2), 611–624. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i2.6290>
- Hidayat, R. (2021). *Peran Keilmuan Manajemen Industri Pada Era Revolusi Industry 4.0 Dan Society 5.0*. Malang: Media Nusa Creative.
- Ihwan, M. B. (2025). *Kepemimpinan Visioner: Membangun Perilaku Organisasi Pendidikan yang Dinamis*. Mojokerto: Insight Mediatama.
- Mukaddamah, I. (2023). Peran Kepala Sekolah Dalam Pengelolaan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 12(2), 1–14. <https://doi.org/10.47492/jih.v12i2.3069>
- Nurjanah, S., Bedi, F., & Fitri, T. A. (2024). Strategi Pemimpin Dalam Meningkatkan Daya Saing Siswa Lulusan Di Era Digitalisasi. *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)*, 7(2), 1–14. Diambil dari http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Putri, D. A., & Nanggala, A. (2023). Analisis Penerapan Literasi Digital Dalam Pembelajaran Di SDN 258 Sukarela. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 3836–3848.

- Rachman, E. A., Humaeroh, D., Sari, D. Y., & Mulyanto, A. (2023). Kepemimpinan Visioner Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 1024–1033. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5053>
- Sagala, A. H., Nurhaliza, M., Anikmah, S. Al, & Nasution, I. (2024). Peran Kepemimpinan Transformasional dalam Meningkatkan Kinerja Organisasi Pendidikan The Role of Transformational Leadership in Enhancing Educational Organization Performance. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 1(2), 1448–1456.
- Sofi'i, I., Mukhoyyaroh, & Yunus. (2020). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru*. Bandung: CV. Adanu Abimata.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, Y. R., Nugroho, T. A., Quraini, F. B., & Yasin, M. (2023). Analisis Perkembangan Industrialisasi Era 5.0 Terhadap Kondisi Pendidikan Di Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik Jawa Timur. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 1(3), 169–182. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v1i3.241>